

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aktivitas khitobah merupakan bagian dari kegiatan dakwah atau tabligh melalui media mimbar, yang menjadi salah satu metode dakwah paling terkenal di tengah masyarakat Indonesia. Khitobah dapat diartikan sebagai ceramah atau pidato agama yang disampaikan oleh seorang penceramah atau *da'i*. Dalam konteks dakwah, khitobah memiliki peran penting yakni sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Kegiatan ini telah menjadi budaya dalam berbagai kegiatan di masyarakat, baik dalam konteks substansial dan formal yang berkaitan dengan ibadah mahdhah (khitobah diniyah) maupun yang terkait dengan ibadah mahdzoh hanya pada ranah substansi materi (*khitobah ta'tsiriyyah*) (Ridwan, 2011).

Namun, kegiatan dakwah kerap terkesan monoton, hal tersebut disebabkan oleh aktivitas dakwah yang dilakukan melalui metode yang monoton pula. Oleh karena itu seorang pelaku dakwah harus memiliki suatu gebrakan perubahan agar dapat mengubah kesan monoton dalam berdakwah. Aktivitas *khitobah* harus disesuaikan dengan laju perkembangan zaman, dimana seorang mubaligh atau komunitas dakwah harus paham akan kebutuhan dan tuntutan masyarakat selaku objek atau sasaran dakwah.

Pola komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas dakwah. Pola komunikasi bukan hanya mampu membentuk hubungan yang saling melengkapi dan seimbang, tetapi juga membantu dalam mengarahkan serta memudahkan pencapaian tujuan dakwah. Pola komunikasi melibatkan hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, mengaitkan dua aspek utama, yaitu gambaran atau rencana yang mencakup langkah-langkah dalam

suatu aktivitas, serta unsur-unsur yang sangat penting dalam pembentukan hubungan komunikasi antara individu, kelompok, dan organisasi.

Pola komunikasi mengilustrasikan proses komunikasi dengan cara menggambarkan visual hubungan antara satu entitas komunikasi dengan yang lain. Dengan cara ini, komunikasi yang terstruktur membantu dalam mengidentifikasi serta mengatasi potensi hambatan dalam proses berkomunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk akan memberikan gambaran tentang bagaimana pesan mengalir, siapa yang mengirimkannya kepada siapa, titik awal, dan tujuan akhirnya.

Umumnya pesan tabligh merupakan satu bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pesan merupakan salah satu unsur yang penting dalam tabligh. Pesan yang hendak disampaikan kepada jamaah haruslah diketahui karakternya, pesan juga haruslah sesuai dengan kondisi jamaah. Maka dari itu memahami pola komunikasi dakwah pada aktivitas *khitobah* sangat diperlukan agar pesan tabligh dapat diterima dengan baik dan tepat sasaran.

Pola komunikasi diartikan juga sebagai konsep atau kerangka yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau aspek tertentu. Secara spesifik, pola atau proses komunikasi bervariasi di setiap komunitas atau kelompok, dan hasil dari kerangka dasar ini seringkali mencerminkan keunikan masing-masing. Terbentuknya pola atau struktur yang mengarah pada tujuan tersebut sangat erat kaitannya dengan eksplorasi yang mendalam dalam komunikasi, terutama dalam konteks evaluasi dampak yang mungkin mengubah sifat atau kebiasaan individu. Dengan demikian, komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam mengubah individu-individu dalam suatu kelompok.

Seorang komunikator dakwah menyampaikan pesan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai lambang dan simbol kepada individu yang menjadi sasarannya. Penerima pesan, dalam hal ini, mengambil pesan tersebut, memprosesnya, dan kemudian memberikan respons. Selama proses ini, terjadi pengiriman pesan oleh komunikator dakwah dan

penafsiran pesan oleh individu yang menjadi objek dakwah. Dakwah melibatkan komunikasi yang hampir mirip dengan komunikasi pada umumnya, tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan dan tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi umumnya bertujuan untuk menginspirasi peserta komunikasi untuk berpartisipasi dalam gagasan-gagasan atau pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan demikian, pesan-pesan yang disampaikan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks komunikasi, dakwah dapat diklasifikasikan sebagai bentuk komunikasi persuasif, yang pada prinsipnya dakwah berupaya untuk mengubah sikap, cara pandang dan perilaku seseorang. Komunikasi persuasive dilakukan setidaknya karena komunikator (*da'i*) ingin mencapai dua hal yaitu menguatkan keyakinan atau mengubah sikap penerima pesan dan memberi motivasi penerima untuk melakukan sesuatu (Lestari, 2021). Agar dalam prosesnya mencapai keberhasilan, komunikasi dalam komunikasi persuasi perlu membuat perencanaan matang yang dilakukan atas dasar dari komponen proses komunikasi.

Dalam konteks dakwah, generasi muda adalah salah satu kelompok individu yang memiliki potensi besar dalam membentuk dan membina umat. Penurunan moral pada generasi muda tentu akan memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat dan bisa berpotensi mengganggu ketenangan hidup serta ketertiban sosial. Sementara itu, tantangan yang dihadapi oleh kalangan remaja dilihat sebagai bagian integral dari problematika dalam pembangunan nasional. Pasalnya, para remaja sebagai generasi penerus bangsa akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam arah dan perkembangan bangsa ke depannya. Oleh karena itu, isu-isu terkait dakwah di kalangan remaja merupakan salah satu prioritas utama yang harus dihadapi bersama-sama, dengan peran serta para penggerak dakwah, pendidik, orang tua, serta seluruh komunitas umat Islam. Hal ini sesuai dengan misi dakwah untuk menciptakan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam serta demi masa depan Islam yang membawa berkah bagi seluruh alam.

Maka dari itu salah satu upaya dalam memecahkan permasalahan ini ialah memperhatikan problema yang sedang terjadi ditengah remaja serta memupuk pemahaman agama yang baik agar para remaja memiliki perilaku yang tidak menyimpang baik dari sisi agama maupun sosial. Tidak hanya itu, dengan pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai kalangan remaja, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia remaja dengan segala aspek yang ada. Dengan pemahaman ini, para pemberi dakwah, orang tua, pendidik, masyarakat, dan bahkan para remaja sendiri akan dapat memahami permasalahan yang mereka hadapi. Hasilnya, mereka akan mampu merespons dengan bijaksana dan cerdas terhadap setiap situasi yang dihadapi

Saat ini komunitas dakwah yang menggandrungi remaja tengah menjamur di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia. Komunitas dakwah yang dibentuk para pemuda umumnya berisikan syiar agama yang memiliki inovasi dan strategi dakwah baru yang lebih segar sehingga dapat menarik lebih banyak simpatisan yang berasal dari berbagai kalangan. Akan tetapi, melihat dari banyaknya komunitas dakwah yang ada, tidak dapat menjamin keberlangsungan kegiatan dakwah berjalan dengan rutin dan efektif, seringkali komunitas dakwah tidak berlangsung lama dikarenakan faktor internal maupun eksternal.

One Ummah Movement adalah komunitas yang menghimpun anak muda dengan rerata usia sekolah menengah pertama dan *early career* yang memiliki, semangat dalam membangun peradaban umat ke arah yang lebih baik, baik secara ekonomi, pendidikan, keagamaan dan sosial. Pada awalnya di tahun 2015, komunitas ini merupakan wadah perkumpulan remaja di masjid Suffah Baitul Mukmin yang gemar melakukan kegiatan sosial di desa dan mengadakan kegiatan kajian keislaman di Antapani, Bandung. Namun seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 2018 komunitas dakwah ini membangun legalitas komunitas sekaligus menjadi yayasan dengan nama *One Ummah Movement*.

Dengan slogan “Bersama Membangun Umat”. *One Ummah Movement* memiliki visi adalah Menjadi lembaga dakwah berbasis pendidikan, sosial dan kemanusiaan yang merangkul seluruh kalangan dan segmentasi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Demi melahirkan generasi muslim beraqidah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah. *One Ummah Movement* merupakan komunitas dakwah yang konsisten melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwahnya. Komunitas ini memiliki 4 divisi pokok yakni Sumber Daya Manusia (SDM), Filantropi, Program dan Studio Dakwah Kreatif (SDK). Keempat divisi ini memiliki tanggung jawab masing-masing dalam memberdayakan komunitas. Departemen tersebut terbagi kedalam lima divisi yaitu dakwah, sosial, kemanusiaan, pendidikan, dan kepemudaan.

One Ummah Movement memiliki model dakwah kekinian yang saat ini diperlukan oleh masyarakat pada umumnya terkhusus teruntuk para remaja. Dengan mengungkap konsep dakwah senikmat entertainment atau biasa disingkat dengan “Dakwah-Taiment” kegiatan dakwah di *One Ummah Movement* menjadi lebih asik variatif dan inovatif. Sebagai komunitas dakwah yang terbentuk dari perkumpulan remaja masjid, *One Ummah Movement* memiliki tekad dalam menjadikan Masjid Al Maksudi sebagai masjid yang ramah anak muda. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan yang melibatkan para anak muda terkhusus masyarakat Bandung Timur untuk ikut mengambil peran dalam memakmurkan masjid.

Walau tergolong muda, *One Ummah Movement* cukup berkembang di jagad media sosial, hal ini dapat dibuktikan dengan total jumlah pengikut dan postingan dari *One Ummah Movement*, yakni terdapat 50,3 ribu pengikut dengan 2.133 postingan di *Instagram* dan 85,2 ribu subscriber dengan 467 postingan di *Youtube* dan angka ini memiliki kemungkinan peningkatan jumlah pengikut dan postingan pada setiap minggunya.

Dalam mempertahankan eksistensinya, dalam berdakwah *One Ummah Movement* secara rutin mengadakan kajian bersifat umum yang telah diadakan semenjak 9 Desember 2022 setiap hari jumat pukul 18.30 –

21.00 WIB di Masjid Al Maksudi, Gedebage, Bandung. Dilengkapi dengan materi kekinian seputar aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak serta para mubaligh yang luwes, hal ini sebagai usaha dalam membentuk pribadi muslim muda yang positif. Namun hal tersebut bukanlah perkara yang mudah, diperlukan optimisme dan usaha terbaik dalam membina umat sekaligus niat yang murni untuk menjadikan komunitas dakwah ini sebagai ladang beramal soleh.

Penelitian terdahulu yang pandang relevan dalam penelitian ini. Terdapat pada penelitian Mohamad Elfan Putra Pratama (2018) yang bertujuan untuk menganalisa Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Melalui Konsep Halakah (proses komunikasi primer, proses komunikasi sekunder, hambatan). Penelitian Suriati (2020) penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pola komunikasi yang diterapkan oleh Wahdah Islamiyah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya di Kabupaten Sinjai.

Penelitian juga banyak dilakukan pada komunitas dakwah yang sejenis. Penelitian Widya Nur Erviana (2021) untuk mengetahui strategi *khitobah* yang digunakan untuk bisa mencapai tujuan serta pemenuhan yang diinginkan dan mengetahui permasalahan pada tema yang dibahas untuk dapat diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Penelitian Ridwan Rustandi (2020) berupaya menganalisis perilaku komunikasi, proses dan pengaruh komunikasi. Fauzi Nurul Barkah (2020) mengetahui konstruksi sosial keislaman yang ada pada diri setiap anggota dari komunitas dakwah *One Ummah Movement* kota Bandung yang berlatar belakang kaum milenial.

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Maka dalam upaya menghindari persamaan pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan salah satu teori komunikasi interpersonal yakni teori komunikasi simbolik untuk mengetahui pola komunikasi dan kerjasama dalam menghasilkan suatu hasil akhir dari komunitas dakwah tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan uraian pokok pikiran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam dan selanjutnya akan dijadikan pembahasan skripsi dengan judul: “Pola Komunikasi Dakwah Dalam Aktivitas *Khitobah ta’siriyah* Terhadap Remaja (Studi Deskriptif Kajian Keislaman *One Ummah Movement* dan Remaja di Masjid Al Maksudi, Gedebage, Bandung)”. Karena diharapkan penelitian ini dapat menemukan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam suatu kelompok.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi dakwah dalam program kajian keislaman, secara spesifik dapat terselesaikan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi linguistik dalam penyampaian *khitobah ta’siriyah* terhadap remaja di *One Ummah Movement*?
2. Bagaimana pola komunikasi simbolik dalam penyampaian *khitobah ta’siriyah* terhadap remaja di *One Ummah Movement*?
3. Bagaimana pola komunikasi emosional dalam penyampaian *khitobah ta’siriyah* terhadap remaja di *One Ummah Movement*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi linguistik dalam penyampaian *khitobah ta’siriyah* terhadap remaja di *One Ummah Movement*.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi simbolik dalam penyampaian *khitobah ta’siriyah* terhadap remaja di *One Ummah Movement*.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi emosional dalam penyampaian *khitobah ta’siriyah* terhadap remaja di *One Ummah Movement*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam rumpun ilmu dakwah, khususnya dalam dakwah ilmu tabligh perihal pola komunikasi dakwah. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini semakin banyak masyarakat yang terinspirasi dalam menjaga harmonisasi komunikasi pada komunitas dakwah.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi keilmuan bagi para pegiat dakwah untuk terus merawat aktivitas dakwah terutama pada lingkup komunitas dalam pola penerapan komunikasi dakwah pada aktivitas *khitobah ta'tsiriyyah* khususnya dan meningkatkan semangat dakwah serta memberikan inovasi bagi komunitas dakwah lainnya untuk berpacu dalam menyebarkan kebaikan dengan menerapkan pola komunikasi yang baik.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan bahan referensi dari penelitian ini. Pada beberapa penelitian yang relevan sebelumnya, membahas tentang kesamaan dalam pola komunikasi, metode penelitian maupun objek yang diteliti tentu menggunakan teori serupa atau berbeda. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut;

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No | Judul | Tahun | Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|-------------------|-----------------------------|--|---|
| 1 | Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Melalui Konsep <i>Holaqoh</i> (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon di Gang Babakan Priangan Bandung melalui konsep <i>holaqoh</i>) | 2018 (Skripsi) | Mohamad Elfan Putra Pratama | Penelitian ini memiliki persamaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif | Penelitian ini berfokus pada |
| 2 | Strategi <i>Khitobah</i> remaja masjid: Studi deskriptif remaja Islam Masjid Besar Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung | 2021 (Skripsi) | Widya Nur Erviana | Penelitian ini memiliki persamaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif | Penelitian ini berfokus pada Strategi <i>Khitobah</i> Remaja masjid |

| | | | | | |
|---|---|---------------|--------------------|--|---|
| 3 | Pola Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah di Kabupaten Sinjai | 2020 (Jurnal) | Suriati | Penelitian ini memiliki persamaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan penggunaan teori (teori interaksi simbolik) | Pada objek yang diteliti |
| 4 | Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi | 2020 (Jurnal) | Ridwan Rustandi | Penelitian ini memiliki persamaan pendekatan kualitatif | Penelitian ini menggunakan psikologi komunikasi dalam penelitiannya |
| 5 | Konstruksi sosial keislaman komunitas dakwah milenial: Studi fenomenologi pada komunitas <i>One Ummah</i> | 2020 (Tesis) | Fauzi Nurul Barkah | Penelitian ini meneliti objek yang sama dengan deskriptif kualitatif | Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dalam penelitiannya |

| | | | | | |
|--|------------------------------------|--|--|--|--|
| | <i>Movement</i> di Kota Bandung | | | | |
|--|------------------------------------|--|--|--|--|

Sumber: Data Peneliti 2023

Setelah dilakukan observasi di atas. Maka dapat disimpulkan letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini menggunakan salah satu teori komunikasi interpersonal yaitu teori interaksi simbolik dalam sub pembahasan mengenai karakter yang terbagi menjadi tiga yakni; Linguistik, Simbolik dan Emosional.

F. Landasan Pemikiran

Penerapan teori dalam penelitian ini akan mendukung kelancaran penelitian dengan tujuan yang jelas. Teori akan menjadi landasan yang digunakan dalam semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga hasil temuan penelitian

1. Landasan Teoritis

Menurut Siregar (2021: 62) Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menyampaikan kebutuhan organisasi. Berlangsungnya komunikasi dalam organisasi merupakan proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Komunikasi berfungsi dalam mengendalikan sikap anggota, memberikan dorongan atas apa yang harus dilakukan, cara pengungkapan emosi dan memberi informasi dalam langkah pengambil keputusan (Siregar, et al., 2021: 3) Terkhusus dalam sebuah organisasi yang berorientasi pada aktivitas dakwah juga dirasa tidak akan mampu bertahan manakala ukhuwah dan komunikasi di dalamnya tidak terbina dengan baik.

Menjalin komunikasi interpersonal yang baik penting dilakukan mengingat dalam membangun silaturahmi kekeluargaan,

terutama pada proses pembentukan perilaku remaja, baik dalam segi pemberian pendidikan mengenai tindak tingkah laku yang benar atau tidak benar, dan yang wajar atau tidak wajar dilakukan. Maka dari itu, diperlukan pemahaman dan penentuan pola komunikasi yang dipakai guna menghasilkan sebuah efektivitas komunikasi. Pola yang dipilih tentu perlu mempertimbangkan segala macam dimensi yang dapat mendukung tujuan komunikasi yang dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksi simbolik dapat relevan dalam memahami bagaimana simbol-simbol atau tanda-tanda dipergunakan dalam interaksi sosial yang melibatkan simbolisasi, interpretasi, dan pengertian bersama. Penelitian berfokus pada pemahaman simbolik individu atau kelompok dalam konteks tertentu, seperti dalam budaya, organisasi, atau komunitas.

Terdapat beberapa tokoh dalam pengembangan teori Interaksionisme atau interaksi simbolik meliputi John Dewey, Charles Cooley, dan George Herbert Mead. Dalam konteks ini, konsep "Mind, Self, and Society" konsep yang paling dikenal dan sering digunakan oleh para akademisi adalah "Mind, Self, and Society" yang dikembangkan oleh Mead. Mead menggambarkan individu sebagai pelaku (actor) dalam masyarakat, dengan perilaku yang dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor. Ide pokok dalam teori interaksi simbolik Blumer mencakup beberapa poin penting, yaitu (1) persepsi, reaksi, dan tindakan komunikasi dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap suatu hal atau fenomena tertentu, (2) pemahaman ini hasil dari interaksi, dan (3) pemahaman juga dipengaruhi oleh proses internal dan eksternal yang melibatkan interaksi. Mead dan Blumer sama-sama mengakui peran individu dalam membangun, menciptakan, dan menukar pesan (simbol) yang memiliki makna bersama sebagai hasil dari interaksi di antara mereka (Dasrun, Cristin, & Nuraeni, 2022: 22 – 23)

Simbol adalah sesuatu untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang untuk menyebut sesuatu, simbol dapat berupa kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang telah disepakati bersama. rangsangan yang mengandung nilai dan signifikansi yang dipahami oleh manusia, dan respons manusia terhadap simbol ini melibatkan pemahaman atas maknanya. Makna yang terkandung dalam sebuah simbol awalnya tidak terletak pada atribut fisiknya, tetapi terkait dengan apa yang orang dapat atribusikan pada simbol tersebut. Simbol memiliki peran sentral dalam prinsip-prinsip komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses simbolik yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu berdasarkan kesepakatan bersama dalam kelompok individu.

Gagasan utama dalam teori interaksi simbolik dikemukakan dalam buku karya George Herbert Mead berjudul "*Mind, Self, and Society*." Pikiran adalah hasil dari dialog internal individu dengan dirinya sendiri, dan sebenarnya merupakan suatu fenomena sosial. Pikiran berkembang dalam konteks proses sosial dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses tersebut. Proses sosial adalah landasan bagi munculnya pikiran. Pikiran manusia berperan dalam mengartikan dan menafsirkan benda-benda serta peristiwa yang mereka alami, merinci asal-usulnya, dan mencoba memprediksi masa depannya. Pikiran manusia tidak hanya memahami dunia luar, tetapi juga menciptakan gambaran mengenainya yang dilihat dari perspektif subjektif. Selain itu, pikiran juga mengidentifikasi diri individu sebagai "aku" atau "diri" dan memberi status khusus padanya. Status diri tersebut mencakup aspek-aspek seperti nama, jenis kelamin, agama, kewarganegaraan, dan lain sebagainya.

Pandangan mengenai "Mind" dan "Self" pada dasarnya berakar dari pengaruh masyarakat dan proses interaksi sosial. Cara seseorang memahami dunia (*Mind*) dan identitas diri (*Self*) sangat

terkait dengan pengaruh lingkungan sosialnya (*Society*). Ada hubungan erat antara pemikiran dan tindakan, sehingga pikiran dan konsep diri menjadi elemen integral dari perilaku individu, yang merupakan bagian dari interaksi mereka dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, individu mengembangkan pemahaman mereka terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, berpikir merupakan hasil dari interaksi "*Self*" individu dengan orang lain. Tidak ada pemikiran yang muncul secara independen dari konteks sosial tertentu.

"*Self*" merujuk pada kemampuan individu untuk merenungkan dirinya sendiri sebagai objek. Ini merupakan kemampuan istimewa yang memungkinkan individu menjadi objek sekaligus subjek dalam pengalamannya. Proses pembentukan "*self*" terjadi melalui interaksi sosial, terutama melalui komunikasi antar manusia. "*Self*" muncul dan berkembang sebagai hasil dari aktivitas dan relasi sosial. Menurut Mead, kemunculan "*self*" tidak dapat terjadi tanpa pengalaman sosial, namun setelah "*self*" terbentuk, ada potensi untuk pengembangan "*self*" tanpa harus selalu bergantung pada interaksi sosial.

"*Self*" dan pikiran memiliki hubungan dialektis. Meskipun tubuh adalah entitas fisik yang bukan "*self*," namun menjadi "*self*" melibatkan perkembangan pikiran. Sebaliknya, konsep "*self*" dan reflektivitas sangat penting dalam pengembangan pikiran. Oleh karena itu, sangat sulit untuk memisahkan pikiran dari konsep "*self*," karena "*self*" melibatkan aspek-aspek mental dan sosial dalam suatu proses yang tidak terpisah.

Adapun ciri- ciri utama dalam interaksi simbolik adalah karakter dan identitas. Karakter seseorang yang dihubungkan sebagian dengan identitasnya adalah fenomena bertingkat-tingkat dan muncul dalam beberapa bentuk. Karakter *fenomenologis* (*phenomenological self*) menggambarkan inti kesadaran seseorang

dalam situasi sosial. Karakter interaksional (*interactional self*) menunjukkan karakter yang ditunjukkan dan diperlihatkan dalam ukuran konkret tindakan kepada orang lain. Karakter juga merupakan proses linguistik, emosional dan simbolik. Karakter linguistik (*linguistic self*) terdiri dari orang yang mengisi kekosongan kata ganti orang (saya,-ku) dengan makna personal, biografis dan emosional. Karakter linguistic juga meliputi kepemilikan material. Karakter material (*material self*), atau karakter sebagai objek material, terdiri dari semua orang yang menyebut dirinya pada peristiwa dan waktu tertentu. Karakter material juga di komodifikasi. Karakter ideologis (*ideologis self*) dipertimbangkan dalam makna budaya dan historis yang lebih luas, yakni membatasi definisi individu dalam kelompok atau situasi sosial khusus (Smith, 2021: 4).

Interaksi simbolik disebut juga merupakan proses pertukaran pesan dan makna antara individu menggunakan simbolik, seperti bahasa, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk kebahasaan manusia. Bahasa dapat dimaknai dari satu lingual terkecil yakni fonem, morfem, pengetahuan kata, pembentukan kalimat, wacana, dan ilmu tentang makna. Didalam teori budaya, bahasa sering dipandang sebagai suatu sistem kompleks yang mencerminkan makna apa yang melekat pada perilaku dan cara makna tersebut diungkapkan. Linguistik atau ilmu bahasa adalah disiplin ilmu yang mengkaji bahasa secara luas dan umum, artinya sasarannya tidak hanya terbatas pada satu bahasa saja tetapi pada semua bahasa-bahasa di dunia (Mulyani, 2020: 6 -7).

Simbol adalah suatu objek, gambar, kata, atau tanda yang mewakili atau mencerminkan sesuatu yang memiliki arti, makna, atau konsep yang lebih luas daripada bentuk fisik atau linguistiknya sedangkan emosional merupakan istilah yang berhubungan dengan

emosi atau perasaan seseorang. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Hal ini melibatkan perasaan, pikiran, dan sensasi fisik yang muncul sebagai tanggapan terhadap stimulus internal dan eksternal (Warsah & Mirzon Daheri, 2021: 99).

Teori interaksi simbolik dipandang relevan dengan penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mengetahui pola komunikasi dari suatu komunitas terhadap sasarnya dengan mengikuti alur dari struktur fungsional pada teori. Maka hal ini dapat menjawab rumusan masalah yang tunjuk kan kepada komunitas dakwah *One Ummah Movement* karena dengan memahami teori interaksi simbolik, penelitian ini dapat menganalisis dan menjelaskan bagaimana simbol-simbol dan interaksi sosial saling terkait, bagaimana makna simbolik dibangun dan dipertukarkan dalam konteks sosial tertentu, dan bagaimana proses ini mempengaruhi identitas dan perilaku individu atau kelompok.

2. Kerangka Konseptual

Secara umum, komunikasi merujuk pada terjadinya suatu proses yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memberikan respon terhadap perilaku ataupun perlambangan yang dilakukn oleh manusia lainnya. Komunikasi yang dilakukan bertujuan agar terjadi pengertian bersama. Menurut Harload Lasswell (dalam Razali, et al., 2022) komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa (*who says, what in, which channel, to whom, and what effect*). Sementara itu menurut webster New Collogiate Dictionary, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui proses pertukaran informasi dinatara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Pola komunikasi adalah struktur atau hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Proses ini melibatkan dua elemen utama: rencana yang mencakup langkah-langkah dalam suatu kegiatan, serta unsur-unsur yang menjadi komponen krusial dalam terbentuknya interaksi komunikasi antara individu, kelompok, atau organisasi.

Umumnya, dalam sebuah organisasi terdapat sistem hierarki yang dipakai berdasarkan pada struktur organisasi dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Terdapat dua bentuk pola komunikasi yakni, komunikasi vertikal dan horizontal. Adapun komunikasi vertikal adalah komunikasi yang dilakukan melalui proses top-down (dari atas ke bawah). Komunikasi vertikal terbagi menjadi dua arah; komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas. Adapun komunikasi horizontal adalah komunikasi yang terjadi melalui percakapan dengan rekan kerja atau departemen lain yang memiliki kedudukan yang sama dalam organisasi (Siregar, et al., 2021: 92-98).

Dakwah meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat. Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan mengajak orang kepada ajaran islam yang dilakukan secara damai dan lembut, konsisten dan penuh komitmen. Dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yakni berasal dari akar kata دعاء- يدعو- داعوا yang berarti memanggil atau menyeru. Kata “da’wah” adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja دعا, yang sering disebutkan dalam Al Quran, baik dalam konteks makna panggilan atau seruan atau makna lain, seperti meminta tolong. Secara etimologis dakwah juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain agar bersikap condong dan termotivasi untuk melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran islam, baik melalui perkataan

maupun perbuatan (*speech and action*) (Ridwan, 2022: 71-72).

Tugas dakwah merupakan salah satu dari tiga fungsi utama manusia sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran manusia terdiri atas tiga fungsi yakni, Khalifah (Qs Al-Baqarah: 30), Abdun/beribadah dan mengabdikan kepada Allah (Qs Az zariyat: 56) dan Pengembang risalah yaitu menabur kebaikan dan mencegah kemungkaran, kerusakan dan kezaliman (Abdullah, 2019: 54-57). [Kewajiban](#) untuk mendakwahkan islam merupakan sebuah kewajiban yang harus diemban bersama oleh seluruh umat Islam. Oleh karena itu, setiap muslim diharapkan untuk bekerja sama dalam upaya membentuk, mempertahankan, dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Dakwah pada dasarnya adalah bentuk komunikasi dalam Islam, yang melibatkan penyampaian pesan-pesan keagamaan. Secara etimologi, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "*communication*," yang memiliki akar kata dalam bahasa Latin, "*communis*," dengan makna yang mirip. Kata komunikasi juga dapat diartikan sebagai pengumuman, pemberitahuan, hubungan dan kabar. Makna kata sama di sini mengandung arti bahwa pesan yang disampaikan komunikator diharapkan dapat dipersepsi dan dipahami sama oleh komunikan. Sedangkan secara terminologi terdapat begitu banyak pakar yang berusaha mendefinisikan komunikasi yang menggabungkan beberapa elemen yaitu *speaker* (komunikator), *message* (pesan) dan *listener* (penerima) (Muslimin, 2021:1).

Komunikasi dakwah menempatkan komunikasi sebagai bagian integral dari keilmuan dakwah. Komunikasi dakwah merupakan penyampaian pesan-pesan islam (dakwah) atau sesuatu yang berbasis nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan media komunikasi untuk mengajak, menyeru kejalan Allah dengan mempertimbangkan tatanan komunikasinya. Media komunikasi

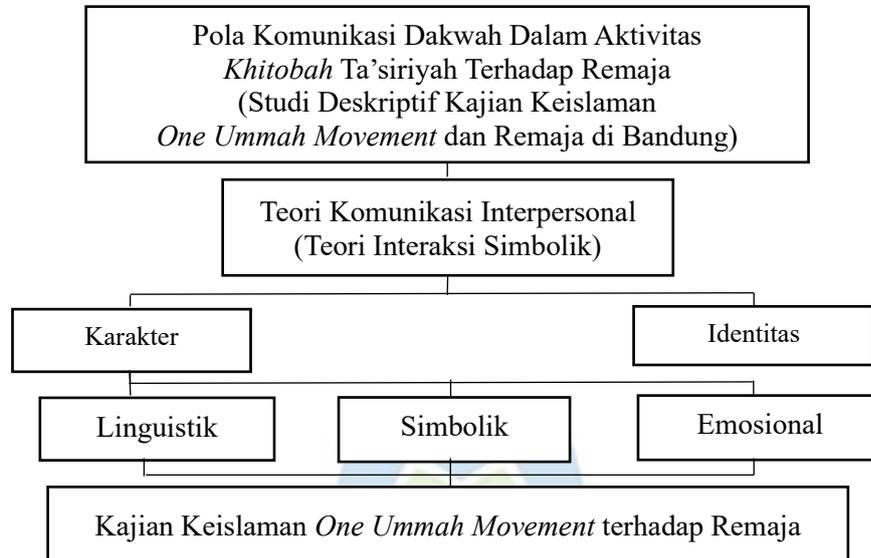
adalah media yang dipergunakan saat manusia berkomunikasi. Media tersebut dapat berupa media tradisional ataupun modern. Komunikasi dakwah memiliki persamaan dengan komunikasi islam yaitu memiliki kesamaan dalam basis yang di ambil yakni Al-Quran dan Hadist (Maarif & Hamad, 2022: 63-67).

Menurut Wekke (2021) Tabligh merupakan salah satu bentuk dakwah yang melibatkan interaksi antara *da'i* (pemberi dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah) yang seringkali dalam skala massa atau umat Islam yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan Islam. Khutbah ta'tsiriyyah adalah jenis khutbah yang lebih terkait dengan aspek materi dalam ibadah tertentu, dan bukan menjadi faktor penentu dalam kesahihan pelaksanaan ibadah tersebut.

Kalangan remaja dianggap sebagai individu dengan karakteristik perilaku dan identitas pribadi yang unik. Perilaku pribadi remaja mencerminkan perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi selama masa remaja, selain juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di sekitarnya. Pola perilaku remaja berbeda dari pola perilaku anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memperlakukan mereka sebagai remaja yang memiliki ciri-ciri unik mereka sendiri, dan bukan lagi sebagai anak-anak.

Masa remaja adalah periode transisi yang merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak, dan bertujuan untuk mempersiapkan diri menuju tingkat kematangan yang diperlukan untuk masa dewasa. Ini mengimplikasikan bahwa perkembangan yang terjadi selama masa remaja akan menjadi dasar keberhasilan di masa dewasa. Sebagai tahap transisi, masa remaja dicirikan oleh berbagai perubahan dalam aspek fisik, mental, intelektual, dan sosial (Wulandari, 2019: 3).

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Observasi peneliti 2023

Memahami teori interaksi simbolik dapat membantu dalam menghindari konflik dan meningkatkan hubungan interpersonal antar elemen dalam sebuah kelompok sehingga dapat memperkuat kepercayaan dan kerja sama, dengan demikian kegiatan keislaman *One Ummah Movement* dapat terealisasi dengan baik.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah kegiatan kajian di Masjid Al-Maksudi yang rutin dilaksanakan oleh *One Ummah Movement*, berlokasi di Jl. Gedebage Selatan No. 356, Rancabolang, Kecamatan Gedebage, Bandung, Jawa Barat. *One Ummah Movement* merupakan komunitas dakwah di kota Bandung. Informasi mengenai kegiatan ini dapat dilihat pada akun resmi *One Ummah Movement* di @oneummahmovemnet dan di akun *Instagram* milik Masjid Al

Maksudi di @masjid.almaksudi. Objek penelitian ini dipandang relevan dengan perkembangan dakwah masa kini terutama pada penggunaan metode tabligh dalam *khitobah ta'ziriyah*. Mengingat kegiatan ceramah bukanlah kegiatan yang asing dilakukan oleh para pegiat dakwah dalam rangka pengingat dan peningkatan kualitas keimanan.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Dalam penelitian ini, digunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh warna dan hubungan gejala interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi kehadiran pada objek tersebut (Sinaga, 2023: 9).

Paradigma post positivisme dipandang relevan dengan penelitian ini karena bersifat:

1. Eksploratif (memahami fenomena secara umum tanpa membatasi opsi tertentu secara khusus);
2. Eksplanatif (menganalisis karakteristik dan hubungan sistemik fenomena berdasarkan fakta yang ada);
3. Teoritis (menghasilkan pembentukan teori yang substansial melalui konseptualisasi, abstraksi dari karakteristik, serta sistem konsep dan hubungan berdasarkan relasi dan variasi yang mungkin);
4. Praktis (menghubungkan pemahaman fenomena dengan kebutuhan aplikatif atau nilai praktis tertentu).

Paradigma post positivisme dipandang relevan dengan penelitian ini karena paradigma ini dapat mengkaji realitas sosial dari *One Ummah Movement* secara holistik, utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala dari paradigma ini bersifat interaktif.

b. Pendekatan

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) dan dilakukan secara intensif dan peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, melakukan pencatatan secara hati-hati fakta atau gejala terjadi di lapangan, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sinaga, 2023: 15).

Dengan menerapkan pendekatan kualitatif penulis dapat mengungkap atau mendeskripsikan semua secara faktual atau sesuai dengan fakta yang ada sesuai dengan hasil pengumpulan data yang ada di *One Ummah Movement* secara komprehensif.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan sifat dalam penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis (Sahir, 2021: 6).

Penggunaan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini dipandang relevan karena penelitian ini akan melalui proses memahami secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di *One Ummah Movement*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif deskriptif. Data kualitatif dalam penelitian biasanya berupa data non-numerik seperti kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, yang berbeda dengan data kuantitatif yang berupa angka-

angka statistik (Sahir, 2021: 28). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh informasi yang bersumber dari aktivitas *khitobah ta'ziriyah* di *One Ummah Movement* baik berupa kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini juga diperlukannya sebuah sumber data yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan, sumber itu sendiri meliputi; sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer merujuk pada sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data ini sendiri, secara langsung, dari sumber pertama atau lokasi di mana objek penelitian berada (Sinaga, 2023: 53). Dalam penelitian ini, data primer merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis pada sebelum dan sesudah keberlangsungan aktivitas *khitobah ta'ziriyah* yang diadakan oleh *One Ummah Movement* dan remaja di sekitar Masjid Al maksudi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melainkan diperoleh melalui perantaraan (peneliti sebagai pihak kedua) yang dibuat untuk tujuan berbeda tetapi tetap dapat dimanfaatkan (Sinaga, 2023: 53). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku acuan yang berhubungan dengan objek peneliti, jurnal, skripsi dan lain-lain yang berkaitan dengan pola komunikasi dakwah, *khitobah ta'ziriyah*, remaja dan *One Ummah Movement*

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih penulis adalah pengurus *One Ummah Movement* yang sudah cukup lama mengikuti, mengurus atau aktif dalam kegiatan ini dan para sukarelawan lainnya sebagai informan utama serta *da'i* yang pernah mengisi kajian di Masjid Al Maksudi serta remaja yang pernah mengikuti kajian di Masjid Al Maksudi. Kemudian dalam langkah mempermudah peneliti dalam menentukan informan pendukung, peneliti meminta bantuan informan utama yang sudah diperoleh informasinya untuk memilih orang yang dipandang mengetahui informasi yang dibutuhkan.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*, yang merupakan pendekatan pengambilan sampel yang dimulai dengan jumlah kecil dan bertambah seiring berjalannya waktu, seperti bola salju yang tumbuh saat bergulir. Dalam proses pemilihan informan, peneliti awalnya memilih satu orang, namun jika dirasa informasi yang diberikan belum memadai, peneliti akan mewawancarai individu lain yang dianggap memiliki pengetahuan tambahan dan dapat melengkapi data yang diperoleh dari dua individu sebelumnya. Proses ini berlanjut, sehingga jumlah informan bertambah seiring berjalannya penelitian.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ketua pelaksana, panitia/tim yang bertugas, *da'i*, dan jamaah yang hadir dalam kegiatan aktivitas *khitobah ta'tsiriyyah*. Unit analisis merujuk pada entitas yang menjadi fokus penelitian, ini terkait dengan “apa” dan “siapa” yang menjadi fokus penelitian. Berikut merupakan cakupan dari contoh unit analisis dalam penelitian yakni, individu, kelompok, artefak, unit geografi dan organisasi. Unit

analisis adalah entitas dimana kita akan mengambil kesimpulan atau generalisasi dalam hal ini berhubungan dengan pendekatan kualitatif (Suryadi, Darmawan, Mulyana, & Mulyadi, 2019).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi;

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan mengamati serta mencatat gejala atau peristiwa yang sedang diselidiki (Abdussamad, 2021: 147). Selama penelitian berlangsung peneliti memadukan jenis observasi tidak berstruktur dan observasi kelompok dengan cara menjadi partisipan dalam aktivitas *khitobah ta'tsiriyyah* yang diselenggarakan *One Ummah Movement* di Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2019). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menemukan data lebih mendalam pada data yang belum tertulis dan telah didokumentasikan sebelumnya.

Wawancara dilakukan secara langsung di Masjid Al Maksudi dan kemudian peneliti akan membagi informan untuk diwawancarai menjadi dua yakni; informan kunci dan pendukung. Adapun informan kunci merupakan pemilik/pengelola dan tim *One Ummah Movement* dan remaja sekitar Masjid Al Maksudi. Informan pendukung merupakan siapa saja yang memiliki kaitan dengan aktivitas kegiatan *khitobah ta'tsiriyyah*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai berbagai hal atau variabel melalui pengumpulan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sumber-sumber lainnya (Abdussamad, 2021: 149). Pada penelitian ini cara penulis dalam mendokumentasikan untuk mengumpulkan data yang bisa diperoleh dengan cara meng-foto atau meng-video proses kegiatan sebelum atau setelah kegiatan *khitobah ta'siriyah* yang diadakan oleh *One Ummah Movement* berlangsung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji kevalidan data. Validitas mengukur sejauh mana data yang dicatat oleh peneliti mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Data dianggap valid jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara data yang dicatat oleh peneliti dan situasi sebenarnya dalam penelitian.

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merujuk pada pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan menggunakan beragam teknik pengumpulan data yang telah tersedia (Abdussamad, 2021: 156).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap di mana data yang diperoleh melalui wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi disusun secara sistematis. Proses ini melibatkan organisasi data menjadi kategori-kategori, sintesis, pembagian menjadi unit-unit yang relevan, pemilihan elemen yang signifikan untuk penelitian, penyusunan pola-pola, dan akhirnya membuat kesimpulan. Tujuan dari proses ini adalah agar data menjadi lebih mudah dimengerti baik oleh peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan (Abdussamad, 2021: 153).

Agar penulis dapat menganalisis data, data perlu dibagi ke dalam komponen-komponen kecil berdasarkan elemen atau struktur, lalu

digabungkan kembali untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Proses analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian. Langkah-langkah yang diterapkan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Dalam tahap awal ini, peneliti merangkum informasi, memilih aspek-aspek kunci, dan memfokuskan perhatian pada elemen-elemen yang penting. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Dengan cara ini, data yang telah disederhanakan memberikan pandangan yang lebih terstruktur, memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan memungkinkan pencarian ulang data jika dibutuhkan. Data yang harus dikumpulkan mencakup semua hasil observasi, dokumentasi, wawancara, serta penelitian pendukung lainnya.

b. *Data display* (Penyajian data)

Selanjutnya, peneliti menyajikan data yang dapat diekspresikan dalam bentuk ringkasan naratif, grafik, hubungan antar kategori, diagram alir, serta format-format serupa yang mewakili pola komunikasi dakwah dalam *One Ummah Movement*. Ini dilakukan melalui analisis yang telah dipilih.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir yang dilakukan penulis yakni menarik kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dilakukan guna memberikan gambaran sederhana pada penelitian ini.